

Penerapan Metode Hand-on (*drill*) dan Konseling bagi Siswa *Slow Learner* di SMU Negeri 2 Ambon

Junita Sipahelut, Jamie Lee Tuhumury

Prodi Bimbingan Konseling Kristen, FIPK, IAKN Ambon

junitasipahelut@gmail.com

Abstract : Slow learners are students who are slow learners and need more time than other groups of students. In general, these students have quite poor grades for all subjects because they have difficulty in capturing lessons. Therefore, appropriate methods and counseling are needed for teachers who will teach slow learner students. The purpose of this study is the extent to which the application of hand on (*drill*) subject teachers and counseling for class teachers, parents and Slow Learner students can change the behavior of lack of confidence and learning outcomes in Chemistry and Physics subjects. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews, IQ tests and documentation. Data analysis techniques use data reduction and data presentation. The results showed that the application of the hand on (*drill*) method in chemistry and physics subjects could be carried out optimally and there was an increase in understanding as well as tasks and Slow Learner student scores were quite good from before. The application of counseling for class teachers, parents and slow learner students has good results, this can be seen from slow learner students who have begun to interact with classmates, and have begun to depend less on their mothers.

Keywords: *Hand On Drill Method, Counseling, Slow Learner*

1. Pengantar

Setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensinya melalui proses Pendidikan yang didapati semua orang baik pada jalur, jenjang dan juga jenis pendidikannya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang RI Nomor 20, 2003). Pembentukan watak serta

pengembangan kemampuan anak membutuhkan bantuan dari seorang yang memiliki kompetensi dalam mengajar seperti dosen maupun guru. Guru merupakan tenaga didik yang memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan menggunakan metode-metode tertentu saat berinteraksi dengan siswanya di kelas.

Interaksi yang dilakukan guru dengan siswa di sekolah, dinamakan juga proses belajar, dimana dalam proses belajar guru akan menerapkan setiap metodenya bagi semua siswa dikelas tanpa memandangi kemampuan siswa. Metode pengajaran ini disebut pengajaran klasikal, dimana guru beranggapan bahwa seluruh peserta didik dalam satu kelas itu mempunyai kemampuan, kesiapan dan kematangan, kecepatan belajar yang sama. Hal ini mengakibatkan guru menilai setiap pemahaman siswa itu sama, dengan

demikian terlihat tidak efektif jika terdapat siswa yang tidak mengalami keterlambatan dalam belajar disamakan dengan siswa yang mengalami keterlambatan belajar (Rosnawati, 2015). Permasalahan inilah yang seringkali guru melabelkan siswa yang mengalami keterlambatan belajar adalah siswa yang malas, siswa yang bodoh, dan siswa yang selalu menentang guru.

Siswa yang mengalami keterlambatan belajar atau *Slow Learner*. *Slow learner* adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama (Amelia, 2016). Pada umumnya siswa-siswa tersebut memiliki nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai ketrampilan dengan lambat bahkan beberapa ketrampilan tidak dikuasai. Apabila melihat beberapa karakteristik siswa *slow learner* yaitu ; a) memiliki kecerdasan dan prestasi akademik yang rendah, tetapi berbeda dari anak dengan masalah kognisi atau kesulitan belajar; b) anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret, tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak; c) anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisasir materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya; d) anak membutuhkan tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan ketrampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya (Aziz et al., 2016). Berdasarkan karakteristik siswa *slow learner*, seharusnya guru yang sebagai pendidik dapat memahami karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Sehingga guru dapat memiliki strategi maupun

metode yang baik bagi siswa yang *slow learner* ataupun siswa yang tidak memiliki keterlambatan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMU Negeri 2 Ambon, terlihat subjek merupakan anak yang pendiam di kelas, interaksi dengan teman sekelas hanya dengan teman sebangku. Subjek selalu menjadi bahan ejekkan bagi teman-temannya di kelas karena subjek merupakan siswa yang selalu mendapatkan nilai yang rendah. Subjek jika ditanya oleh guru saat proses belajar di kelas, reaksi subjek hanya diam saja dan tidak menjawab serta perilaku subjek terlihat tidak memperdulikan apa yang guru tanyakan. Beberapa guru mata pelajaran matematika mengeluh tentang keterlambatan subjek dalam memahami materi pelajaran dan sikap subjek yang selalu bertanya berulang-ulang, dimana guru telah memberikan jawaban kepada subjek tetapi subjek Kembali bertanya karena dia kurang mengerti. Perilaku-perilaku subjek inilah yang membuat guru tidak menyukai subjek. Berdasarkan keluhan dan hasil observasi subjek, dapat dilihat bahwa guru memerlukan suatu metode pengajaran yang tepat bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar atau *slow learner*.

2. Tinjauan Literatur

A. Definisi *Slow Learner*

Slow Learner disebut juga siswa lamban belajar hampir dapat ditemukan di setiap sekolah formal biasa meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Siswa lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lamban dari anak normal seusianya. *Slow Learner* atau siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau area

akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90 (Amir, 2013).

Slow Learner adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang (Ningsih, 2019). Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. *Slow Learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan memiliki ciri fisik normal namun sulit menangkap materi, responnya lambat, kosa katanya kurang sehingga bila berbicara kurang jelas sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus (Khabibah, 2013).

B. Karakteristik *Slow Learner*

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya antara lain (Utami, 2019);

1. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: (a) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; (b) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; (c) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya Bahasa dan matematika,

rendah; dan (d) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.

2. Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian dan informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lambat belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.

3. Gangguan dan kurang konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relative pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

4. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah (Asih et al., 2018).

C. Bentuk-bentuk Lamban Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berusaha untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar dalam proses atau aktifitas belajar, misalnya dalam hal menghafal, berhitung, membaca, dan menulis terdapat kendala seperti yang dialami oleh anak lamban belajar. kendala secara umum yang dihadapi oleh anak lamban belajar dapat diuraikan sebagai berikut (Sutjihati, 2006);

1. Aspek Kognitif

Meliputi masalah-masalah dalam hal kemampuan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan matematis semuanya merupakan

penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif.

2. Aspek Bahasa

Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami Bahasa. Bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Dalam proses belajar kemampuan bahasa merupakan alat untuk memahami dan menyatakan pikiran. Masalah kemampuan berbahasa akan berpengaruh signifikan terhadap kegagalan belajar.

3. Aspek Motorik

Ketrampilan motorik perseptual ini sangat diperlukan untuk mengembangkan ketrampilan meniru rancangan atau pola. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menggambar, menulis, atau menggunakan gunting. Ketrampilan tersebut sangat memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata.

4. Aspek Sosial dan Emosi

Kelebihan emosi dan keimpulsifan, kelabilan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya susana hati dan temperamen. Keimpulsifan merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan berbuat (Utami, 2019).

5. Aspek Moral

Dilihat dari aspek moral, anak lamban belajar tahu adanya aturan yang berlaku tetapi *slow learner* tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. *Slow Learner* pun terkadang tidak patuh terhadap aturan karena memorinya juga kurang baik, sehingga *slow learner* mudah lupa. Oleh karena itu, anak lamban belajar harus sering diingatkan (Ningsih, 2019).

D. Ciri – Ciri *Slow Learner*

- a. Keadaan fisik pada umumnya sama dengan murid-murid normal.

- b. Kemampuan berpikirnya agak rendah.
- c. Ingatannya agak lemah dan tidak tahan lama.
- d. Banyak yang mengalami putus sekolah.
- e. Dalam kehidupan di rumah, murid lamban belajar masih mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan saudara-saudaranya.
- f. Emosinya kurang terkendali dan sering mementingkan diri sendiri
- g. Murid lamban belajar dapat dilatih beberapa macam ketrampilan yang bersifat produktif (Amir, 2013).

E. FAKTOR PENYEBAB ANAK SLOW LEARNER

Banyak ahli mengemukakan adanya multi factor penyebab terjadinya *slow learner* yaitu antara lain:

- a. Faktor prenatal dan genetic yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* meliputi: 1) kelainan kromosom; 2) gangguan biokimia dalam tubuh; dan 3) kelahiran premature.
- b. Faktor Biologis Non-keturunan, yaitu; 1) ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak; 2) ibu hamil dengan gizi buruk; 3) radiasi sinar X; 4) faktor Rhesus.
- c. Faktor saat proses kelahiran, adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.
- d. Faktor sesudah melahirkan dan lingkungan, meliputi; 1) kekurangan gizi dan nutrisi; 2) trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; 3) beberapa penyakit seperti meningitis dan

enchehalis. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* yaitu stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal (Ningsih, 2019).

Pendapat lain, yang menyebutkan beberapa penyebab anak *slow learner*; meliputi; 1) faktor keturunan; 2) perkembangan otak terbatas karena kurangnya ransangan; 3) motivasi rendah; 4) masalah perhatian; 5) perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan 6) kecacauan masalah pribadi (Marheni, 2017).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan treatment hand on drill, dimana ada tahapan-tahapan yang akan dilakukan saat treatment.

4. Hasil

A. Dinamika Psikologi

Pada masa pertumbuhan semenjak lahir dan sampai saat ini subjek JP sudah sering sakit-sakitan. kondisi subjek yang lemah, disebabkan karena saat masih di dalam kandungan psikologis ibu terguncang. Rumah tangga ibu dan ayah subjek mulai terguncang, disebabkan karena ayah yang berselingkuh semenjak usia subjek dalam kandungan 5 bulan. Stress, ibu jarang makan dan minum vitamin, mengakibatkan proses kelahiran subjek lebih awal dari prediksi dokter. Ibu yang hanya sebagai tukang cuci, membanting tulang untuk kehidupan ke 7 anaknya. Kondisi keluarga yang tergolong ekonomi lemah dan fisik subjek yang sering sakit-sakitan inilah, yang bisa menjadi penyebab faktor eksternal dari anak *slow learner*.

Karakteristik *slow learner* menjadi semakin diperkuat dengan kurangnya

asupan gizi pada usia 5 tahun, dapat menyebabkan IQ rendah. Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku *slow learner*, dilihat dari pola asuh yang tidak seimbang karena ayah subjek tidak mengasuh subjek. Sedangkan ibu yang sibuk mencari uang, membuat ibu hanya membiarkan subjek bertumbuh dengan sendirinya. Ibu juga jarang membantu subjek untuk belajar, dan kakak-kakaknya juga jarang membantu subjek saat belajar. Karakteristik *slow learner* mulai nampak disaat subjek duduk di bangku SD dan SMP tetapi subjek dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Subjek saat duduk di bangku SMU lebih mengalami kesulitan, dilihat dari nilai-nilai subjek yang rendah dari teman-teman lain. Menurut Baucum, mengatakan bahwa Anak-anak *slow learner* pada umumnya dapat menyelesaikan pendidikan SD dan SMP tetapi akan mengalami kesulitan saat duduk di bangku SMA.

Hasil assesmen menunjukkan bahwa pada saat mengikuti proses belajar mengajar, subjek adalah anak yang tidak aktif di kelas. Pandangan subjek saat guru sedang mengajar terarah kedepan dan sambil mencatat tulisan dari papan tulis. Disaat guru memberikan pertanyaan reaksi subjek tertunduk, tidak menjawab pertanyaan guru hanya menggaruk kepala sambil melihat buku di atas meja. Saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, subjek selalu bertanya kepada teman yang duduk sebangku. Subjek juga terkadang menjadi anak yang lambat saat mengumpulkan tugas dan daya konsentrasi subjek lemah. Kondisi intelektual dan nilai-nilai yang rendah dari teman-temannya, membuat subjek menjadi bahan ejekan di kelas. Kurangnya kenyamanan yang dirasakan subjek, membuat subjek menarik diri dari lingkungan di rumah dan di sekolah. Perilaku menarik diri dapat dilihat dari banyaknya teman subjek baik di rumah maupun di sekolah. teman subjek di rumah

hanya 1 yaitu sepupu subjek, sedangkan di sekolah juga hanya 1 yaitu teman sebangkunya. Perilaku menarik diri juga terlihat disaat istirahat, dimana teman-teman sedang bercanda dan bercerita di kelas dan di luar kelas. Subjek hanya duduk diam di tempat duduk sambil melihat teman-teman yang sedang bercanda.

Pada dasarnya subjek dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dilihat dari motivasi subjek yang tinggi untuk memahami pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Subjek juga rajin ke sekolah dan rajin mengumpulkan tugas-tugas dari guru. Walaupun tugas-tugas yang dikerjakan terkadang tidak seperti yang diharapkan subjek. Jika guru dapat memberikan bimbingan yang baik, subjek dapat menyelesaikan permasalahannya juga dengan baik. *Slow learner* atau lambat belajar digambarkan sebagai anak yang prestasi dan kemampuan mental umumnya di bawah rata-rata. Kecerdasan mereka memang berada di bawah rata-rata tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu. Mereka adalah anak-anak yang butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler. *Slow learner* adalah istilah yang sering digunakan bagi anak-anak dengan kemampuan rendah, dengan IQ antara 70 – 85/90 dan keadaan ini berlangsung dari tahun ke tahun. Simptom-simptom *slow learner* antara lain; Rentang konsentrasinya pendek, skor IQ biasanya antara 70 – 90 (kemampuan intelektualnya rendah), nilai-nilai akademis konsisten di bawah rata-rata. Menarik diri dari lingkungan dan cenderung tidak mau berpartisipasi, jarang aktif di kelas. Memiliki masalah dalam penyelesaian tugas-tugas, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan (Arsjad, 2013). Masalah ketika memulai tugas yang diberikan kepadanya dan mengalami kesukaran untuk semua mata pelajaran yang diberikan,

sehingga tanpa bimbingan yang baik, anak tidak dapat menyelesaikan sekolahnya.

B. DIAGNOSA

Berdasarkan gejala-gejala perilaku yang ditunjukkan oleh subjek JP serta menelaah riwayat perkembangannya yang selanjutnya dibandingkan berdasarkan ciri-ciri *slow learner* di bawah ini;

Ciri-ciri <i>Slow Learner</i>	Perilaku subjek	Keterangan
1. Rentang kosentrasi pendek	Pada saat guru mengajar subjek terlihat fokus pada pelajaran tetapi di saat guru bertanya kepada subjek. reaksi subjek terlihat bingung. Pada saat guru matematika mengajar, guru bertanya kepada subjek tentang contoh soal yang baru diberikan, subjek kembali bertanya kepada guru. Bagaimana caranya mengerjakan soal tersebut	Subjek fokus pada guru yang sedang mengajar di depan kelas. Jika guru bertanya kepada subjek tentang pelajaran yang baru saja diajarkan, subjek terlihat bingung dan akan bertanya kembali tentang pertanyaan subjek. Jika diajarkan tentang rumus-rumus matematika, fisika atau kimia. Subjek agak terlambat mengerti dari pada teman-temannya. Oleh sebab itu subjek meminta di ulang dua

Penerapan Metode Hand-on (*drill*) dan Konseling bagi Siswa *Slow Learner* di SMU Negeri 2 Ambon

Ciri-ciri <i>Slow Learner</i>	Perilaku subjek	Keterangan
		kali untuk guru mengajar. Jika guru terlalu cepat menerangkan, subjek akan meminta di ulang lagi. (Terpenuhi)
2. Biasanya skor IQ antara 70-89/90	Skor IQ pada tes WAIS 78 dan tes S-Frit IQ subjek setara dengan anak SMP kelas 1.	Inteligensi subjek di bawah rata-rata, dilihat dari daya konsentrasi yang lemah (Terpenuhi)
3. Nilai-nilai akademiknya konsisten di bawah rata-rata	Hampir semua nilai subjek di bawah rata-rata, tetapi guru-guru menambahkan nilainya karena kerajinan subjek yang selalu mengumpulkan tugas dan kehadiran subjek di kelas.	Hampir semua nilai KKM dan tugas subjek di bawah rata-rata. (Terpenuhi)
4. Withdrawals atau menarik diri dari lingkungan sosial dan cenderung tidak mau berpartisipasi	Subjek di kelas, tidak aktif. Subjek terlihat hanya duduk diam, memandang guru sedang mengajar dan memandang teman-temannya yang sedang bercanda dan	Subjek hanya berinteraksi dengan teman sebangku. Terkadang berbicara dengan dua teman yang duduk di belakang subjek. Pada saat

Ciri-ciri <i>Slow Learner</i>	Perilaku subjek	Keterangan
	bercerita. Pada jam istirahat, subjek hanya duduk di tempatnya dan memandang ke luar kelas. Terkadang subjek berdiri di luar kelas, tanpa bercerita atau bercanda dengan teman di sampingnya. Jika subjek bercerita dengan teman disamping, karena temannya yang mengajak ngobrol atau menyapa subjek.	istirahat subjek lebih memilih duduk sendiri di kelas. (Terpenuhi)
5. Jarang aktif atau menjadi sukarelawan di kelas.	Subjek jarang aktif di kelas, pada saat proses belajar subjek hanya duduk diam sambil memperhatikan guru. Terkadang subjek bercerita dengan teman atau hanya mencatat saja. Jika ditanya oleh guru, subjek terlihat bingung dan subjek menundukkan wajah sambil	Subjek jarang aktif dalam kerja kelompok dan jarang aktif pada proses belajar. (Terpenuhi)

Ciri-ciri <i>Slow Learner</i>	Perilaku subjek	Keterangan
	menggaruk kepalanya tanpa menatap guru yang sedang bertanya di depan subjek.	
6. Memiliki masalah dalam penyelesaian tugas-tugasnya. Biasanya lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya selalu tertinggal dari teman-temannya dengan waktu yang disediakan.	Subjek selalu terlambat saat teman-teman telah selesai membuat tugas dari guru. Di saat di tanya oleh guru, subjek menundukkan wajahnya dan menggigit kukunya tanpa memandang dan menjawab pertanyaan guru.	Guru memberikan soal latihan kepada siswa, subjek adalah orang terakhir yang terlambat dalam menyelesaikan soal latihan. (Terpenuhi)
7. Masalah ketika memulai tugas yang diberikan.	Pada saat memulai membuat tugas di kelas, subjek selalu bertanya ke teman sebangkunya atau melihat bagaimana caranya temannya membuat tugas tersebut.	Memulai mengerjakan tugas, subjek selalu bertanya kepada teman sebangkunya. (Terpenuhi)

Dengan melihat tabel ciri-ciri *Slow learner* dan dibandingkan dengan riwayat perkembangan dan perilaku subjek, maka

ditarik suatu diagnosa bahwa subjek mengalami keterlambatan dalam belajar atau *Slow learner*.

C. PROGNOSIS

Subjek adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, bila dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Subjek lambat dalam menerima materi pelajaran yang di ajarkan, walaupun demikian subjek juga mempunyai bakat dalam bidang olahraga yaitu volly dan badminton. Adapun hal-hal mendukung dan menghambat subjek, dapat dilihat dibawah ini.

a. Hal-hal yang mendukung

1. Usia klien yang masih tergolong remaja dapat bisa diatasi dengan baik dan kemungkinan untuk berubah prestasi belajar dan perilaku menarik diri dari lingkungan.
2. Subjek adalah anak yang mempunyai motivasi dalam belajar.
3. Subjek adalah anak yang rajin ke sekolah dan selalu mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

b. Hal-hal yang menghambat

1. Menarik diri dari lingkungan sosial
2. Subjek tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama
3. Nilai kemampuan subjek dibawah rata-rata anak seusianya

c. Kesimpulan

IQ subjek di bawah rata-rata dan suka menarik diri dari lingkungannya, walapun kekurangan yang dimiliki subjek membuat nilai akademik subjek rendah. Tetapi dengan motivasi belajar yang tinggi, rajin ke sekolah dan selalu mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan adanya perhatian serta dukungan ibu dalam memberikan semangat untuk meningkatkan prestasi akademik subjek di sekolah.

5. Pembahasan

A. TREATMEN

Dalam menghadapi anak-anak *slow learner* di gunakan beberapa pendekatan atau treatment kepada anak-anak *slow learner*. Adapun pendekatan-pendekatan yang diberikan adalah:

1. Hand-on (metode drilling)

Pendekatan *hand-on* merupakan pendekatan belajar yang melibatkan anak secara langsung, dengan menggunakan instruksi yang jelas dan mudah di pahami oleh anak dan anak tidak hanya melihat dan mendengarkan akan tetapi secara langsung anak akan terlibat dalam proses belajar. Menurut Sudjana (Purwati, 2010) metode drill adalah kegiatan mengulang sesuatu hal yang sama dengan serius untuk menjadikan suatu ketrampilan dikuasai secara sempurna dan bersifat permanen. Umumnya, metode drill berisi serangkain kegiatan baik dari segi *repetitive* terhadap suatu kegiatan baik dari segi pengulangan materi, praktik, maupun latihan yang dapat memperkuat kemampuan peserta didik terhadap sesuatu yang telah dipelajari (Purwati, 2010). Sedangkan menurut Andyani, tujuan metode *drill* supaya pelajaran yang dilatih kepada peserta didik dapat dipahami secara langsung (Niti, Adnyani, 2015). Mafaatnya sendiri ialah daya ingat peserta didik akan lebih kuat terhadap pelajaran yang dilatih karena seluruh konsentrasi dan pikiran sudah terfokus pada pelajaran tersebut (Purwati, 2010).

Metode *drill* sendiri berasal dari teori koneksionisme Thorndike yang menyatakan adanya hukum latihan (*law of exercise*) berbunyi apabila relasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka relasi keduanya akan menguat, sedangkan apabila semakin relasi stimulus-respon jarang bahkan tidak terjadi, maka akan semakin lemah hubungannya. Koneksi yang kuat antara stimulus karena adanya latihan dan akan lemah karena kurang latihan. Latihan yang

diberikan dimulai dengan hal-hal yang sederhana terlebih dahulu, kemudian dilakukan pembahasan untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan peserta didik. Ketika pemahaman peserta didik meningkat, latihan yang diberikan dinaikkan level menjadi sedikit lebih sulit. Pembahasan terhadap kesalahan yang dilakukan pada latihan sebelumnya, membuat tingkat kesalahan yang dilakukan berkurang. Kemudian latihan menjadi lebih kompleks, untuk menguatkan penguasaan materi peserta didik (Sa'adah & Harmanto, 2020).

Langkah penerapan metode drill dalam zisazone terdiri dari tiga tahap, tahap pertama ialah persiapan, pada tahap ini guru memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan motivasi. Tahap berikutnya ialah tahap pelaksanaan, tahap-tahapnya yaitu : (1) peserta didik diberikan penjelasan tentang arti, manfaat serta tujuan latihan yang akan dilaksanakan; (2) peserta didik diberikan penjelasan tentang konsep-konsep materi. Setelah peserta didik paham, pemahaman tersebut kemudian diperkuat dengan praktik simulasi yang berhubungan dengan materi. Setelah peserta didik paham, pemahaman tersebut kemudian diperkuat dengan praktik simulasi yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas. Selanjutnya peserta didik diberikan soal-soal latihan; (3) latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ditingkatkan menjadi lebih kompleks. Soal-soal latihan yang diberikan berupa soal yang masih tergolong mudah. Jika peserta didik telah menguasainya, maka tingkat kesulitan soal ditambah: (4) peserta didik diberikan penjelasan prinsip-prinsip pengerjaan latihan; (5) saat latihan berlangsung, guru memantau hasil pekerjaan peserta didik

secara langsung untuk mengetahui bagian-bagian yang dirasa sulit; (6) setelah guru mengetahui letak kesulitan yang dialami peserta didik, guru harus menjelaskan Kembali materi yang dianggap sulit tersebut dan menambah kuantitas soal; (7) guru harus mampu membedakan peserta didik yang cepat dan lambat dalam menyerap materi sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik. Guru harus memberikan penjelasan secara berulang-ulang kepada peserta didik yang lambat dalam menyerap materi; (8) peserta didik yang telah mampu mengerjakan latihan-latihan soal maka harus mengaplikasikannya dalam ujian-ujian lain seperti penilaian tengah semester (PTS) atau penilaian akhir semester (PAS). Setelah tahap pelaksanaan tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan langkah berikutnya yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan guna mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, dilakukan setiap akhir pertemuan (Sa'adah & Harmanto, 2020).

2. Bimbingan Terhadap Siswa Yang Lambat Belajar

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang konselor atau guru dalam melakukan bimbingan terhadap siswa yang lambat belajar. Strategi-strategi yang bisa dilakukan oleh guru di kelas, dari beberapa strategi yang lebih efektif dilakukan untuk membantu subjek antara lain:

a) *Ubahlah cara mengajar dan jumlah materi yang akan diajarkan*

Siswa yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks. Oleh karena itu, akan berguna bagi mereka untuk:

1. Memperlambat laju presentasi materi
2. Menjaga agar siswa tetap terlibat dengan memberi pertanyaan pada saat materi diberikan.

3. Gunakan perangkat visual seperti membuat bagan/skema garis besar materi untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai langkah-langkah atau bagian-bagian yang diajarkan.

b) *Berikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang*

Biasakan siswa tahu kalau anda melihatnya ketika sedang memperhatikan. Lakukan kontak mata ketika pembelajaran berlangsung itu sangat penting. Cobalah berikan penghargaan atas kehadirannya. Bisa juga dengan penghargaan verbal yang dilakukan dengan tenang, dan lembut.

c) *Posisi tempat duduk dan tutor sebaya*

Anak-anak yang mengalami lambat belajar, sebaiknya diberikan tempat duduk di depan yang langsung berhadapan dengan guru sehingga guru dengan mudah membimbing anak yang mengalami lambat belajar. Di samping itu juga sebaiknya menempatkan anak pada teman sebangku yang dianggap mampu untuk membantu anak yang lambat dalam belajar sehingga teman sebangku merupakan teman yang bisa diajak untuk belajar bersama yang disebut sebagai tutor sebaya.

d) *Berikan Les Tambahan*

Pada kasus anak yang lambat belajar, sangat efektif apabila diberikan les tambahan kepada mereka. Hal ini dapat membantu anak dalam proses belajar karena pada saat pelajaran di kelas regular, anak yang lambat belajar (*slow learner*) akan lambat menangkap apa yang diberikan oleh gurunya sehingga anak tersebut harus mendapatkan pelajaran tambahan yang berguna untuk membantu anak dalam mengulang-ulang pelajaran yang diberikan dan anak dapat dibimbing secara berlahan-lahan untuk memahami materi yang sudah diajarkan di kelasnya (Putri, 2018).

B. Deskripsi Evaluasi Intervensi

Intervensi yang diberikan oleh subjek yaitu metode *Hand-On* (drilling) dan konseling. Di sekolah guru yang akan

menerapkan metode *Hand – On* dan konseling, sedangkan di rumah yang menerapkan metode *Hand-On* yaitu kakak no 6. Metode *Hand-On* yang diterapkan bagi subjek tergolong cukup berhasil, dilihat dari hasil tugas yang diberikan subjek sesuai dengan harapan guru. Subjek sudah tidak lagi melihat pekerjaan temannya saat memulai mengerjakan tugas. Walaupun peningkatan yang dicapai belum maksimal tetapi perubahan yang ditunjukkan subjek dengan lebih aktif bertanya pada guru, dapat mengerjakan tugas di papan tulis, bertanya kepada teman yang menjadi tutor sebaya. Saat kerja kelompok, subjek tidak terlihat diam lagi. Subjek sudah mulai berdiskusi dan memberikan pendapatnya bagi kelompok kerjanya.

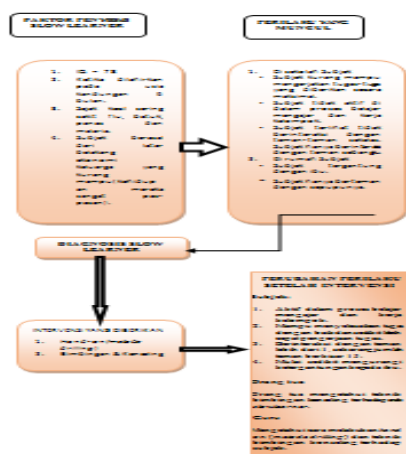
Pada jam istirahat subjek terlihat sudah mulai jajan, dan subjek terlihat sudah mulai mengajak ngobrol teman yang disampingnya. Interaksi subjek dengan teman sudah mulai terjalin dengan baik, hal ini terlihat dari subjek dapat bercerita dan bercanda dengan teman-teman satu barisan dengan subjek. Terlihat teman-teman yang subjek mengajak berbicara lebih dari 1, sekarang jumlah teman subjek yaitu sudah 15 orang. Subjek juga tidak acuh tak acuh dengan teguran guru, sebaliknya subjek sudah dapat menjawab dan berespon dengan teguran guru.

Intervensi yang dilakukan oleh guru kepada subjek yaitu, menerapkan metode *Hand-On* dan bimbingan konseling. Di sekolah, guru pada pelajaran kimia dan fisika menggunakan metode *Hand-On*, di saat subjek belum mengerti tentang penjelasan guru saat mengajar di depan kelas. Metode ini tergolong cukup berhasil dalam mengatasi kesulitan subjek dalam mengingat rumus dan cara penggunaan rumus pada soal maupun tugas yang dikerjakan di kelas maupun di rumah. Guru mengajarkan tahap demi tahap bagaimana memecahkan soal-soal yang dikerjakan oleh

para siswa. Dapat dilihat dari perubahan pengerjaan tugas, dimana cara pengerjaan subjek sudah mulai sedikit lebih cepat dari pada sebelum melakukan intervensi. Pada proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kepada subjek, agar subjek dapat merubah subjek yang suka menarik diri dan meningkatkan prestasi belajar subjek. Memberikan perhatian lebih sedikit berbeda kepada subjek, dimana wali kelas menanyakan apakah ada hambatan pada pelajaran. Jika ada hambatan pada pelajaran tertentu, wali kelas berkonsultasi dengan guru yang bersangkutan. Proses bimbingan konseling tergolong cukup berhasil, dilihat dari perubahan subjek yang sudah mulai berbicara dengan teman-teman selain teman sebangku.

Intervensi yang dilakukan oleh ibu di rumah kepada subjek yaitu bimbingan konseling. Proses bimbingan konseling tergolong cukup berhasil, hal ini dilihat dari subjek sudah mulai sedikit mengurangi ketergantungannya kepada ibu. Walaupun terkadang masih terlihat subjek tergantung dengan ibu yaitu subjek meminta ibu untuk menemaninya ke rumah teman untuk belajar kelompok. Ibu di rumah mulai memperhatikan subjek saat belajar, ibu menanyakan apakah ada kesulitan saat belajar.

BAGAN ALUR PENANGANAN MASALAH



6. Simpulan

Slow Learner adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang. Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. *Slow Learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya. Hal inipun terjadi pada subjek JP di sekolah, JP merupakan siswa kelas X di SMU Negeri 2 Ambon. Subjek merupakan siswa yang tidak aktif di kelas. Pandangan subjek saat guru sedang mengajar terarah kedepan dan sambil mencatat tulisan dari papan tulis. Disaat guru memberikan pertanyaan reaksi subjek tertunduk, tidak menjawab pertanyaan guru hanya menggaruk kepala sambil melihat buku di atas meja. Saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, subjek selalu bertanya kepada teman yang duduk sebangku. Subjek juga terkadang menjadi anak yang lambat saat mengumpulkan tugas dan daya konsentrasi subjek lemah. Kondisi intelektual dan nilai-nilai yang rendah dari teman-temannya, membuat subjek menjadi bahan ejekan di kelas. Kurangnya kenyamanan yang dirasakan subjek, membuat subjek menarik diri dari lingkungan di rumah dan di sekolah. Perilaku menarik diri dapat dilihat dari banyaknya teman subjek baik di rumah maupun di sekolah. teman subjek di rumah hanya 1 yaitu sepupu subjek, sedangkan di sekolah juga hanya 1 yaitu teman sebangkunya. Perilaku menarik diri juga terlihat disaat istirahat, dimana teman-teman sedang bercanda dan bercerita di

kelas dan di luar kelas. Subjek hanya duduk diam di tempat duduk sambil melihat teman-teman yang sedang bercanda.

Penerapan metode yang guru terapkan metode *Hand – On* dan konseling, sedangkan di rumah yang menerapkan metode *Hand-On* yaitu kakak no 6. Metode *Hand-On* yang diterapkan bagi subjek tergolong cukup berhasil, dilihat dari hasil tugas yang diberikan subjek sesuai dengan harapan guru. Subjek sudah tidak lagi melihat pekerjaan temannya saat memulai mengerjakan tugas. Walaupun peningkatan yang dicapai belum maksimal tetapi perubahan yang ditunjukkan subjek dengan lebih aktif bertanya pada guru, dapat mengerjakan tugas di papan tulis, bertanya kepada teman yang menjadi tutor sebaya. Saat kerja kelompok, subjek tidak terlihat diam lagi. Subjek sudah mulai berdiskusi dan memberikan pendapatnya bagi kelompok kerjanya. Proses bimbingan konseling dari guru kelas dan juga orang tua yaitu ibu, terlihat cukup berhasil walaupun tidak maksimal tetapi terlihat perubahan-perubahan sikap subjek JP dimana sudah mulai kurang bergantung dengan ibu dan mulainya interaksi dengan teman sekelas. Dapat dilihat bahwa penerapan metode *Hand On* (*drill*) dan bimbingan konseling dapat diterapkan bagi siswa *slow learner*.

7. Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis sangat menyarankan kepada para guru bimbingan konseling untuk dapat menggunakan penerapan metode *Hand on* (*drill*) bagi siswa-siswi yang termasuk dalam kategori *slow learner*

8. Ucapan Terimakasih

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, peneliti sangat berterima kasih untuk pihak-pihak yang membantu. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besar kepada SMU Negeri 2

Ambon serta Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pustaka Acuan

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Amir, & T. M. (2013). *dasar-dasar Bimbingan dan konseling*.
- Arsjad, R. H. (2013). *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran: penerapannya pada anak disabilitas belajar*.
- Asih, M. K., Utami, R. R., & Kurniawan, Y. (2018). Psychological First Aid (PFA) Untuk Pendamping Balas Pemasarakatan (BAPAS Kelas 1) Semarang. *Proceeding SNK-PPM*, 1(1), 450–453.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 19(2), 26–32.
- Marheni, K. I. (2017). Art therapy bagi anak *slow learner*. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 154–162.
- Ningsih, R. Y. (2019). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa *Slow Learners* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN 158 Seluma. In *Skripsi*.
- Niti, Adnyani ., S. (2015). Pengaruh metode drill terhadap motivasi belajar dan kemampuan merawat diri sendiri bagi anak tunagrahita pada pelajaran bina diri siswa kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 601–610.
- Purwati, P. (2010). Pengaruh Penerapan Metode Drill/Latihan terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian di MTS Attarbiyyah Bayongbong Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 4(1), 48–53.
- Putri, S. Z. M. (2018). *Analisis Respon Dan Interaksi Sosial Anak Slow Learner Terhadap Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Untuk Anak Kelas 4 SDN*
- Rosnawati. (2015). pengaruh antara *slow learner* terhadap kesulitan belajar biologis Mts. Bulubulu Kab. Jeneponto. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Sa'adah, S. A., & Harmanto. (2020). PENGARUH PENERAPAN METODE DRILL TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn PADA PESERTA DIDIK LAMBAT BELAJAR. *Kajian Moral Dan ...*, 08.
- Sutjihati, S. T. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*.
- Undang-undang RI Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Utami, N. E. B. (2019). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *Slow Learner* Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>